E-ISSN. 2809-9346
Journal of Global Forest and Environmental Science Vol. 3, No. 2 December 2023

KELIMPAHAN JENIS DAN PERSEPSI MASYARAKAT DESA SUKA NEGERI TENTANG ROTAN DI ZONA TRADISIONAL TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT (TNKS) KECAMATAN TOPOS KABUPATEN LEBONG

Cici Yurika[1], Dr. Ir. Nani Nuriyatin, M.Si[2], Saprinurdin, S.Hut, M.ForEcosysSc[3]
Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu,
Jl. WR. Supratman, Bengkulu

Email : ciciyurikaaaa@gmail.com

Abstrak

Rotan merupakan salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu di Indonesia yang memiliki nilai komersial cukup tinggi. Hampir seluruh bagian rotan bisa dimanfaatkan sehingga berpotensi dikembangkan sebagai bahan perdagangan, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun untuk diekspor. Oleh karena itu, keberadaan rotan harus dilestarikan untuk menjaga keanekaragaman sumber genetiknya. Secara ekologis rotan tumbuh dengan subur di berbagai tempat, baik dataran rendah maupun dataran tinggi, terutama di daerah yang lembab seperti pinggiran sungai (Kalima, 2008). Pemanfaatan rotan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan meliputi segala aspek yakni sebagai sumber pangan, sumber minuman, bahan dasar obat dan kosmetik, bahan kerajinan rumah tangga, bahan bangunan, dan bahan baku mebel untuk mendukung industri rotan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kelimpahan jenis rotan setiap grid pengamatan dan mengetahui persepsi masyarakat tentang keberadaan rotan di Zona Tradisional Taman Nasional Kerinci Seblat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong serta mengetahui bagaimana bentuk pemanfaatannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022- Januari 2023. Terdapat 5 jenis rotan yang terdiri dari 3 marga, yaitu 1. *Calamus* (3 jenis) yang terdiri dari *Calamus manan* Miq dengan jumlah individu 21 batang, *Calamus scipionum* Loureiro jumlah individu 6 batang, dan *Calamus javensis* Blume 43 batang dari 22 rumpun, 2. *Korthalsia* (1 jenis), yaitu *Korthalsia rigida* Blume dengan jumlah individu 25 dari 10 rumpun, 3. *Daemonorops* (1 jenis) yaitu *Deamonorops longifer* Griff jumlah individu 133 dari 39 rumpun. Berdasarkan indeks nilai penting *Deamonorops longifer* Griff (76,531%) dan *Calamus javensis* Blume (44,898%) merupakan rotan yang paling melimpah di 8 grid pengamatan di zona tradisional. Masyarakat memiliki persepsi setuju bahwa keberadaan rotan sebagai salah satu HHBK di zona tradisional memiliki banyak manfaat dan berpotensi untuk dikembangkan yang keberadaannya di zona tradisional harus tetap dijaga dengan upaya budidaya. Pemanfaatan rotan di Desa Suka Negeri masih kurang maksimal karena pemanfaatannya oleh sebagian masyarakat hanya sebatas rotan dijual mentah dan mayoritas dimanfaatkan untuk keperluan pribadi sebagai alat rumah tangga dalam skala kecil. Masyarakat memanfaatkan rotan sebagai tali temali, tali pengikat rakit, tali jemuran, pengait

pinggiran beronang, pengait anyaman *sekam*, penyangga pinggiran tangguk, pengait *teleng* dan *tampah*, tongkat *kujua*, tongkat sapu, bahan membuat ginjar dan bahan membuat sangkar layang.

Kata kunci : rotan, pemanfaatan rotan, sebaran spasial, persepsi

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam yang memberikan manfaat bagi makhluk hidup. Hutan memiliki fungsi yang beragam, pembagian hutan serta fungsinya diatur oleh pemerintah dalam Pasal 1 UU No. 41 Tahun 1999. Sebagai salah satu sistem penyangga kehidupan manusia, hutan menyediakan barang dan jasa serta menjamin stabilitas lingkungan.

Taman Nasional Kerinci Seblat ditetapkan sebagai Taman Nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.901/KPTS-II/1999 dengan luas 1.375.349,867 ha dan pada tahun 2004 Menteri Kehutanan menetapkan perubahan fungsi kawasan hutan Sipurak Hook seluas ± 14.160 ha menjadi bagian dari kawasan TNKS dengan surat keputusan No.420/Menhut-II/2004, sehingga luas kawasan TNKS menjadi ± 1.389.509,867 ha.

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati yang meliputi hewan dan tumbuhan serta produk turunannya dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari dalam kawasan hutan. Hasil hutan bukan kayu meliputi rotan, bambu, getah, daun, kulit, buah dan madu serta masih banyak yang lainnya.

Salah satu desa yang masyarakatnya memanfaatkan rotan dalam kehidupan sehari-hari adalah Desa Suka Negeri Kecamatan Topos. Secara geografis Desa Suka Negeri merupakan desa penyangga kawasan TNKS. Mata pencaharian utama penduduknya adalah di sektor pertanian yakni, persawahan dan perkebunan kopi. HHBK rotan memiliki potensi paling banyak di zona tradisional yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat saat musim tertentu. Berdasarkan perjanjian kerja sama No:PKS.04/T.1/BTU/REN/04/2021 antara kepala Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat dengan ketua kelompok Tani Tunas Muda Desa Suka Negeri dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui pemberian akses pemungutan HHBK berupa rotan ditetapkan luas $\pm$ 24,8 hektar di zona tradisional TNKS. Masyarakat sekitar zona tradisional TNKS telah memanfaatkan rotan di kehidupan sehari-hari. Namun belum ada data yang jelas tentang kelimpahan jenis rotan setiap grid pengamatan yang ada di zona tradisional demikian juga belum diketahui bagaimana persepsi masyarakat tentang rotan dan pemanfaatannya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian agar dapat menyajikan data dokumentasi yang baik tentang kelimpahan jenis rotan dan persepsi masyarakat tentang rotan serta pemanfaatannya di zona tradisional TNKS Desa Suka Negeri Kecamatan Topos. Diharapkan data yang diperoleh bisa menjadi acuan pengembangan pemanfaatan HHBK rotan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022 sampai Januari 2023 di Desa Suka Negeri dan Zona Tradisonal dengan luas ± 24,8 ha Kecmatan Topos, Kabupaten Lebong.

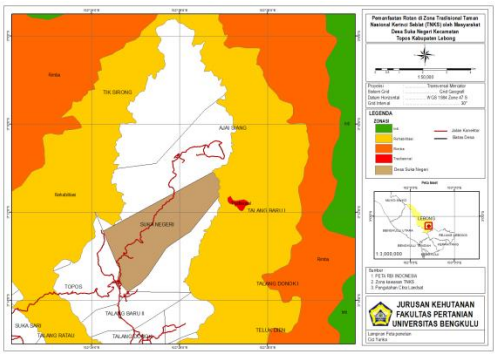

Gambar 1. Peta lokasi penelitian Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kuesioner, kamera, laptop, alat perekam, GPS, buku identifikasi rotan, responden, tali raffia, altimeter, pita ukur, kompas, parang, meteran, luxmeter, hygrometer, dan soil tester.

Jenis data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu :

1. Tahapan persiapan

   Kegiatan ini merupakan tahap yang dilakukan untuk mengetahui dan mengumpulkan informasi tentang kondisi umum lokasi penelitian dan rotan di zona tradisional Taman Nasional di Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.

2. Survey pendahuluan

   Kegiatan survey pendahuluan pada penelitian ini dilaksanakan selama 2 hari. Kegiatan tahap ini dilakukan untuk memperoleh dan mengetahui kondisi umum wilayah dan masyarakat Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong agar dapat menentukan responden dalam penelitian. Berdasarkan hasil survey pendahuluan penentuan responden pada penelitian ini ditentukan menggunakan metode *Random Sampling* (acak) sesuai dengan Arikunto (2002) dalam Dwiyanda (2021) yang menyatakan bahwa jika jumlah subjek kurang dari 100 orang dalam populasi, maka disarankan diambil semua, sedangkan jika subjek lebih besar dari 100 orang dalam populasi, maka dapat diambil sebesar 10% -15% dari jumlah subjek tersebut. Berdasarkan perhitungan, jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 46 KK dari 460 KK dan dibulatkan menjadi 50 responden.

3. Pengumpulan data

   Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh data utama dari penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan 2 teknik yaitu, observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati kelimpahan jenis rotan di setiap grid pengamatan di zona tradisional TNKS. Pengamatan dilakukan dengan teknik jelajah pada wilayah grid pengamatan. Jumlah grid yang menjadi titik pengamatan pada penelitian ini adalah 8 grid. Kemudian disetiap titik pengamatan dibuat plot yang berukuran 20 m x 20 m secara *Purposive sampling* atau secara sengaja berdasarkan penemuan rotan didalam titik pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan dalam bentuk pertanyaan. Metode yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang rotan ialah metode survey menggunakan teknik wawancara tanya jawab kepada responden secara terstruktur dan semi terbuka dengan kuesioner sebagai panduan. Wawancara dilakukan kepada 50 responden yang merupakan masyarakat Desa Suka Negeri.

Analisis data untuk mengetahui jenis rotan diketahui dengan cara mencocokkan karakteristik morfologi rotan hasil pengamatan dengan buku identifikasi tentang rotan. Parameter yang diukur untuk mengetahui kelimpahan jenis rotan di setiap grid pengamatan adalah sebagai berikut:

1. Kerapatan (K)

$$\frac{\text{Jumlah Individu atau rumpun suatu jenis}}{\text{Luas petak contoh}}$$

2. Kerapatan Relatif (KR)

$$\frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \text{ X } 100\%$$

3. Frekuensi (F)

$$\frac{\text{Jumlah plot ditemukan suatu jenis}}{\text{jumlah semua plot}}$$

4. Frekuensi Relatif (FR)

$$\frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \text{ X } 100\%$$

5. INP = KR+FR

Analisis yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang keberadaan rotan di zona tradisional pengolahan data menggunakan analisis skala likert, kemudian diuraikan secara deskriptif kualitatif. Data persepsi masyarakat kemudian dikategorikan berdasarkan skor pada tabel berikut:

Tabel 1. Kategori skor responden

No	**Kategori**	**Skor**
1	Sangat setuju (SS)	5

2	Setuju (S)	4
3	Ragu-ragu (RR)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono, 2021

Pemanfaatan rotan oleh masyarakat dengan cara deskripsi dimana data yang telah dikumpul diuraikan ke dalam sebuah kalimat dan gambar (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Suka Negeri merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Topos Kabupaten Lebong yang terletak pada titik koordinat 03°23'26.07" S 102°41'32.52" E dan desa ini merupakan salah satu desa yang terdapat di Provinsi Bengkulu. Secara administrasi sebelah utara Desa Suka Negeri berbatasan langsung dengan Desa Ajai Siang Kelurahan Topos, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ajai Siang. Untuk sebelah selatan Desa Suka Negeri berbatasan langsung dengan Desa Talang Baru I, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Topos.

Zona Tradisional di Desa Suka Negeri ditetapkan untuk mendukung kegiatan kemitraan konservasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui pemberian akses pemungutan hasil hutan bukan kayu berupa rotan pada Zona Tradisional TNKS. Areal Zona Tradisional di Desa Suka Negeri ditetapkan dengan luas $\pm$ 24,8 berdasarkan Perjanjian Kerja Sama No:PKS.04/T.1/BTU/REN/04/2021 antara kepala Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat dengan ketua kelompok Tani Tunas Muda Desa Suka Negeri.

Jumlah Jenis Rotan di Zona Tradisional

Rotan yang ditemukan di zona tradisional Taman Nasional Kerinci Seblat Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos ada 5 jenis yang terdiri dari 3 marga diantaranya adalah *Calamus* (3 jenis) yaitu *Calamus manan* Miq dengan jumlah individu 21 batang, *Calamus scipionum* Loureiro jumlah individu 6 batang, dan *Calamus javensis* Blume 43 batang dari 22 rumpun. *Korthalsia* (1 jenis), yaitu *Korthalsia rigida* Blume dengan jumlah individu 25 batang dari 10 rumpun. Kemudian *Daemonorops* (1 jenis) yaitu *Deamonorops longifer* Griff dengan jumlah individu 133 dari 39 rumpun. Jenis rotan yang ditemukan di zona tradisional disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah jenis rotan di zona tradisional

No	Nama Lokal	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Σ Rumpun	Σ Individu	Sifat Tumbuh
1.	Bes Manau	Rotan Manau	*Calamus manan* Miq		21	Soliter
2.	Bes Teak	Rotan	*Deamonorops*	39	133	Berumpun

		Getah	*longifer* Griff			
3.	Bes Dan	Rotan Dahan	*Korthalsia rigida* Blume	10	25	Berumpun
4.	Bes Mbuea	Rotan Buar-buar	*Calamus Scipionum* Loureiro		6	Soliter
5.	Bes Lilin	Rotan Lilin	*Calamus javanseis* Blume	22	43	Berumpun
		Jumlah		71	228	

Kelimpahan Jenis Rotan

Kelimpahan adalah banyaknya jenis rotan dalam satu areal. Kelimpahan jenis rotan di setiap grid pengamatan di zona tradisional diketahui dengan cara menghitung jumlah jenis dan jumlah rumpun setiap rotan yang ditemukan dilapangan. Kelimpahan jenis rotan ditentukan berdasarkan Indeks Nilai Penting (INP). Berikut ini adalah perhitungan kelimpahan jenis rotan di setiap grid pengamatan di zona Tradisonal.

Tabel 3. Kelimpahan jenis rotan

No	Jenis	Σ Tot Ind/rumpun	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1.	Manau (*Calamus manan* Miq*)*	21	0.0026	21,429	0,4500	18,367	39,796
2.	Dahan (*Khorthalsia rigida* Blume)	10	0.0013	10,204	0,3500	14,286	24,490
3.	Lilin (*Calamus javensis* Blume)	22	0.0028	22,449	0,5500	22,449	44,898
4.	Getah (*Deamonorops longifer* Griff)	39	0.0049	39,796	0,9000	36,735	76,531
5.	Buar-buar *(Calamus scipionum* Loureiro)	6	0.0008	6,122	0,2000	8,163	14,286
Jumlah		228	0,0123	100	2,4500	100	

Deamonorops longifer Griff dan *Calamus javensis* Blume. Tingkat kelimpahan yang tinggi menggambarkan tingkat potensi tumbuhan yang tinggi pula. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa *Deamonorops longifer* Griff dan *Calamus javensis* Blume merupakan jenis rotan yang memiliki potensi paling tinggi diantara jenis lain. Keberadannya yang melimpah di setiap grid pengamatan di zona tradisional diduga karena 2 jenis rotan ini sama-sama tidak dipanen oleh masyarakat sehingga masih banyak ditemukan. Sebaliknya nilai penting rendah tingkat potensi tumbuhannya rendah juga. *Calamus manan* Miq tidak terlalu banyak ditemukan sehingga memiliki INP lebih kecil karena rotan jenis ini sudah pernah dipanen dalam skala besar oleh masyarakat. Jenis rotan ini memiliki nilai ekonomi paling tinggi dibandingkan dengan 4 jenis rotan lainnya. *Calamus scipionum* Loureiro memiliki nilai INP terendah diduga karena pada lokasi penelitian rotan jenis ini ditemukan pada tempat yang tajuknya lebih rapat sehingga memiliki keterbatasan dalam mendapatkan sinar matahari. Sedangkan rotan jenis ini memiliki

sifat intoleran terhadap naungan. Faktor abiotik sesaat dilokasi penelitian disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Faktor abiotik sesaat di lokasi penelitian

Titik pengamatan	Suhu (℃)	Kelembaban Udara (%)	Intensitas Cahaya (Lux)	pH tanah
1	24	65	137,67	6
2	24	80	180,00	7
3	25	65	129,67	6
4	24,11	80	193,00	6,5
5	25	70	262,33	6
6	24,55	65	133,67	7
7	25	70	232,33	6
8	24,16	65	162,33	6

Sumber : Data primer diolah 2023

Suhu udara dan kelembaban memiliki keterkaitan satu sama lain. Berdasarkan hasil pengukuran di lapangan menunjukkan bahwa kisaran suhu minimum yaitu 24°C, sedangkan suhu maksimum 25°C. Suhu udara yang baik bagi pertumbuhan rotan berkisar antara 24 – 30 °C (Fajeriadi, 2016). Dari hasil pengukuran menunjukkan bahwa lokasi penelitian kemungkinan memiliki suhu udara yang baik untuk pertumbuhan beberapa jenis rotan. Kemudian kelembaban udara di lokasi penelitian minimum berkisar 65% dan maksimum 80%. Cahaya matahari juga memiliki keterkaitan erat dengan suhu udara dan kelembaban udara. Cahaya matahari merupakan salah satu faktor utama dalam proses pertumbuhan rotan, energi matahari dibutuhkan rotan dalam proses fotosintesis. Pada lokasi penelitian Intensitas cahaya matahari berkisar 133,67–262,33 Lux. Artinya intensitas cahaya matahari dikatakan cukup baik untuk pertumbuhan jenis-jenis rotan pada kisaran intensitas cahaya tersebut. PH tanah memiliki nilai rata-rata 6-7, dimana umumnya tumbuhan dapat tumbuh secara baik pada kisaran pH tanah tersebut.

Diameter Rotan Siap Penen di Zona Tradisional

Jenis rotan memiliki kategori diameter siap panen dengan ukuran yang bervariasi sesuai dengan jenisnya. Berdasarkan Tabel 5 di bawah ini dari keseluruhan jumlah individu 228 hanya 98 batang rotan dewasa yang sudah siap panen. Rotan yang memiliki potensi panen paling besar adalah *Deamonorops longifer* Griff. Hal ini bisa terjadi diduga karena kesesuaian tempat tumbuh dan proses reproduksi rotan tersebut. Rotan ini bereproduksi lebih banyak karena menggunakan rimpang. Kemudian di Desa Suka Negeri masyarakat tidak terlalu sering memanen rotan getah karena belum ada permintaan rotan ini dalam skala besar, sehingga keberadaannya di Zona Tradisional tersedia cukup banyak.

Tabel 5. Diameter rotan siap panen

No	Jenis	Diameter (mm)	Jumlah	Kategori
1.	Manau (*Calamus manan* Miq*)*	28 – 50	13	Besar
2.	Dahan (*Khorthalsia rigida* Blume)	29 – 27	19	Besar
3.	Lilin (*Calamus javensis* Blume)	2 – 6	22	Kecil
4.	Getah (*Deamonorops longifer* Griff)	14 – 31	42	Sedang- Besar
5.	Buar-buar *(Calamus scipionum* Loureiro)	20 dan 40	2	Besar
	Jumlah		98	

Sumber : Data primer diolah 2023

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan suatu kriteria yang menggambarkan profil objek penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang rotan di Desa Suka Negeri. Responden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Jumlah responden sebanyak 50 KK (Kepala Keluarga), responden dipilih menggunakan metode *Random sampling* (acak), dengan kriteria memiliki KTP berdomisili di Desa Suka Negeri dan merupakan kepala keluarga. Pada penelitian ini responden dikelompokkan berdasarkan karakteristik masyarakat seperti umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga.

Kelompok umur responden

Umur juga dapat menentukan tingkah laku, cara berpikir dan tenaga seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin bertambahnya umur maka semakin berkembang pula pola pikir sehingga pengetahuan yang didapat semakin baik. Umur Responden menunjukkan bahwa 98 % umur responden berada pada rentang umur produktif, 2 % tidak produktif dan tidak ada responden yang memiliki umur belum produktif. Responden dalam penelitian ini memiliki umur produktif yang menggambarkan bahwa responden memiliki tenaga lebih sehingga memungkinkan 11 responden dapat berusaha untuk bekerja dalam pemanfaatan rotan di zona tradisional Desa Suka Negeri.

Jenis kelamin

Jenis kelamin menunjukkan kepala keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Persentase laki-laki yang menjadi responden sebanyak 96% dan 4% sisanya adalah perempuan. Responden 4% (2 dari 50 orang) kepala keluarga di Desa Suka Negeri merupakan perempuan, hal ini disebabkan karena suaminya telah meninggal dunia.

Pekerjaan

mayoritas pekerjaan dari kepala keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seorang petani. Persentase masyarakat sebagai petani adalah 78% (39 orang dari 50). Selain menjadi petani, pekerjaan responden adalah PNS dan pegawai swasta yang persentase masing-masing adalah 4%. Kemudian wiraswasta sebanyak 14%.

Pendidikan

Mayoritas pendidikan terakhir Kepala Keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar dengan persentase sebesar 38% (19 orang), tingkat pendidikan sekolah menengah pertama dengan persentase 26 % (13 orang), tingkat pendidikan menengah atas dengan persentase 24% (12 orang) dan 12% (6 orang) untuk tingkat pendidikan S1.

Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga responden berada pada tingkat sedang dengan persentase 64%. Jumlah anggota keluarga responden dapat menjadi gambaran kecil kepadatan penduduk di Desa Suka Negeri

Persepsi Masyarakat tentang Keberadaan Rotan di Zona Tradisional TNKS Desa Suka Negeri

Hasil penelitian melalui wawancara persepsi masyarakat tentang rotan di Zona tradisional Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos dengan 10 pertanyaan terhadap aspek ekologi, manfaat, dan konservasi mendapatkan total skor 2.022. Artinya masyarakat memiliki persepsi setuju bahwa keberadaan rotan sebagai salah satu HHBK di zona tradisional memiliki banyak manfaat dan berpotensi untuk dikembangkan yang keberadaannya di zona tradisional harus tetap dijaga dengan upaya budidaya.

Pemanfaatan Rotan

Pemanfaatan rotan di Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong pemanfaatan rotan masih kurang maksimal. Hal ini dikarenakan hanya sebagian masyarakat saja yang memanfaatkan rotan dan pemanfaatannya hanya sebatas kebutuhan sampingan mereka disaat benar-benar tidak ada pemasukan (jika ada permintaan) serta saat mereka membutuhkannnya sebagai kebutuhan pribadi rumah tangga dalam skala kecil. Masyarakat yakni bapak Sukiman hanya memanfaatkan rotan langsung dijual dalam keadaan mentah pada saat tertentu saja (jika ada) karena ini bukan merupakan suatu pekerjaan utamanya. Jenis yang dijual mentah ini adalah batang *Calamus manan* Miq.

Mayoritas masyarakat di desa ini mengambil rotan hanya untuk keperluan rumah tangga di kehidupan sehari-hari untuk memenuhi keperluan pribadi dalam skala kecil. Rotan hanya dibuat menjadi produk rumah tangga yang hasilnya digunakan untuk keperluan pribadi dalam skala kecil dan tidak untuk dijual.

Belum ada pengrajin rotan yang menjual hasil produk olahan dari rotan yang mereka buat. Hanya sebagian kecil masyarakat dapat memanfaatkan rotan dengan menjadikannya sebagai perabotan yang mereka butuhkan di rumah masing-masing dan tidak untuk dijual. Produk dari rotan tidak terlalu diminati oleh masyarakat karena mengikuti perkembangan zaman yang sudah modern masyarakat lebih memilih

membeli produk praktis yang terbuat dari plastik yang tidak memerlukan waktu lama dan tenaga untuk memilikinya. Masyarakat lebih memilih memiliki produk dari bahan sintetis karena produk dari rotan dianggap masih tradisional sehingga mempengaruhi nilai estetikanya. Rotan hanya dimanfaatkan secara sederhana sebagai tali-temali, wadah hasil panen kopi (ginjar), pengganti tongkat sapu, pengait penampi beras, pengait pinggiran teleng, tali jemuran, tombak, pengait anyaman bubuh, sangkar layang, pengait pinggiran *tudung kuang* (caping) dan sebagai pinggiran tangguk. Kemudian pemanfaatan ini tidak ditekuni secara terus-menerus melainkan dibuat apabila produk yang sudah lama telah rusak atau tidak dapat dipakai lagi.

Masyarakat yang Memanfaatkan Rotan

Dilihat pada Diagram di bawah ini tidak semua masyarakat Desa Suka Negeri memanfaatkan rotan. Masyarakat menyetujui rotan memiliki banyak manfaat, namun tidak semua masyarakat memanfaatkan rotan. Berdasarkan hasil penelitian hanya 38% (19 orang dari 50) masyarakat yang ditemukan memanfaatkan rotan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya ketertarikan masyarakat itu sendiri untuk mengolah rotan, kurangnya keahlian untuk mengolah rotan, memilih memiliki alat rumah tangga dari bahan sintetis karena menurut mereka nilai estetikanya lebih baik, kemudian juga menurut mereka memanfaatkan rotan pada saat ini belum terlalu diperlukan karena belum ada permintaan bahan baku rotan di desa ini untuk dijual, sehingga mereka lebih fokus untuk meningkatkan hasil panen perkebunan dan sawah. Tetapi tidak menutup kemungkinan pada tahun selanjutnya di desa ini rotan akan memiliki harga dan permintaan yang cukup banyak. Persentase masyarakat yang memanfaatkan rotan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2. Persentase yang memanfaatkan rotan dan tidak memanfaatkan rotan

Informasi Jenis Rotan yang Dimanfaatkan dan Bentuk Pemanfaatannya

Jenis rotan yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang terbagi ke dalam marga *Calamus, Korthalsia, dan Deamonorops* yang terdiri atas Rotan Manau (*Calamus manan* Miq), Rotan Getah (*Deamonorops longifer* Griff), Rotan Buar-buar (*Calamus scipionum* Loureiro*)*, Rotan Lilin (*Calamus javensis* Blume) dan Rotan Dahan (*Korthalsia rigida* Blume*)*. Bentuk pemanfaatan rotan disajikan pada Lampiran 12. Pemanfaatan dari setiap jenis rotan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Pemanfaatan dari setiap jenis rotan

Jenis Rotan	Bagian dimanfaatkan	Bentuk pemanfaatan
Manau (*Calamus manan* Miq)	Batang	Dimanfaatkan sebagai tongkat sapu, tongkat tombak, pinggiran tangguk (Penangkap ikan), penyangga kerangka beronang, dan dijual mentah
Getah (*Deamonorops longifer* Griff)	Batang	Dimanfaatkan sebagai pengait penampi beras, tali jemuran, tali pengikat rakit, ginjar, sangkar layang, penghubung anyaman bubuh, dan penyangga teleng
Buar-buar *(Calamus scipionum* Loureiro*)*	Batang	Untuk tongkat sapu
Lilin (*Calamus javensis* Blume)	Batang	Untuk pengait anyaman beronang, tali jemuran, tali pengait teleng, pengait caping, dan pengait bubuh
Dahan (*Korthalsia rigida* Blume)	Batang	Dimanfaatkan sebagai tali pengikat rakit, sangkar layang, dan penyangga ginjar

Masyarakat mengetahui rotan memiliki banyak manfaat tetapi mereka kurang mengetahui bagaimana cara mengolah rotan agar menjadi produk bernilai jual tinggi, sehingga tidak ditemukan masyarakat pengrajin yang memproduksi rotan untuk dijual. Masyarakat mengetahui potensi bahan baku rotan untuk berbagai penggunaan namun karena keterbatasan keahlian dalam pengolahannya sehingga tidak terlalu banyak masyarakat yang memanfaatkannya. Permintaan bahan baku pada tahun 2022 di Desa Suka Negeri juga tidak ada, oleh karena itu tidak banyak masyarakat yang memanfaatkan rotan. Mereka lebih fokus pada mata pencaharian utamanya yaitu sektor pertanian yang didominasi pada sub sektor perkebunan kopi dan sawah.

Ketergantungan masyarakat terhadap bahan baku rotan hanya pada skala kecil untuk keperluan pribadi. Rotan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah rotan manau, oleh karena itu rotan manau memiliki peluang paling besar menghilang di zona tradisional. Produk rotan yang dibuat sendiri lebih ekonomis, rotan memiliki kelenturan dan kekuatan yang baik, tempat mengambil bahan baku mudah diakses dan serta proses pengolahannya juga masih secara tradisional dan sederhana.

Sistem Pemanenan Rotan

Sistem pemanenan rotan dilakukan secara rotasi dari satu lokasi ke lokasi lain. Masyarakat memanen rotan dengan cara masih relatif sederhana hanya menggunakan sarung tangan sebagai pelindung tangan dari duri rotan dan parang untuk memotong rotan tersebut. Pemanenan rotan dilakukan dengan terlebih dahulu memastikan umur rotan sudah layak tebang (masak tebang). Panen pertama kali umumnya dilakukan pada umur 6-8 tahun untuk rotan berdiameter kecil, sedangkan untuk rotan berdiameter besar antara 12-15 tahun (Jasni, 2013). Membersihkan pelepah dari duri agar rotan mudah ditebang, untuk jenis rotan yang memiliki panjang dan diameter besar biasanya masyarakat harus memanjat pohon penopangnya terlebih dahulu, menguliti rotan, memukuli batang rotan dengan menggunakan parang untuk memastikan tidak ada duri tersisa, memotong batang rotan sesuai ukuran permintaan, kemudian mengangkut rotan dari hutan ke tempat penampungan sementara.

Menurut bapak Sukiman (50 tahun) selaku responden yang memanen rotan dalam penelitian ini, rotan yang biasa dipanen memiliki ciri-ciri pelepah sudah kering mengelupas dari batang, durinya sudah berubah menjadi hitam, dan warna pada ruas batang telah berubah menjadi hijau kehitaman. Hal ini sejalan dengan pernyataan Junuminro (2000) dalam Situmorang (2013), Tanda-tanda rotan sudah siap panen adalah daun dan durinya sudah patah, warna durinya sudah berubah menjadi hitam atau kuning kehitaman.

KESIMPULAN

1. Jumlah jenis yang ditemukan sebanyak 5 jenis rotan yang terdiri dari 3 marga, yaitu 1. *Calamus* (3 jenis) yang terdiri dari *Calamus manan* Miq dengan jumlah individu 21 batang, *Calamus scipionum* Loureiro jumlah individu 6 batang, dan *Calamus javensis* Blume 43 batang dari 22 rumpun, 2. *Korthalsia* (1 jenis), yaitu *Korthalsia rigida* Blume dengan jumlah individu 25 dari 10 rumpun, 3. *Daemonorops* (1 jenis) yaitu *Deamonorops longifer* Griff jumlah individu 133 dari 39 rumpun. Berdasarkan indeks nilai penting *Deamonorops longifer* Griff (76,531%) dan *Calamus javensis* Blume (44,898%) merupakan rotan yang paling melimpah di 8 grid pengamatan di zona tradisional dibandingkan jenis rotan lainnya.
2. Masyarakat memiliki persepsi setuju bahwa keberadaan rotan sebagai salah satu HHBK di zona tradisional memiliki banyak manfaat dan berpotensi untuk dikembangkan yang keberadaannya di zona tradisional harus tetap dijaga dengan upaya budidaya.
3. Pemanfaatan rotan di Desa Suka Negeri masih kurang maksimal karena pemanfaatannya oleh sebagian masyarakat hanya sebatas rotan dijual mentah dan mayoritas dimanfaatkan untuk keperluan pribadi sebagai alat rumah tangga dalam skala kecil. Masyarakat memanfaatkan rotan sebagai tali temali, tali pengikat rakit, tali jemuran, pengait pinggiran beronang, pengait anyaman bubuh, penyangga pinggiran tangguk, pengait teleng dan tampah, tongkat tombak, tongkat sapu, bahan membuat ginjar dan bahan membuat sangkar layang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Dwiyanda, E., Wiryono, dan N. Nuriyatin. (2022). Pemanfatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Hutan Lindung Bukit Daun oleh Masyarakat Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, *2*(2), 61-72.

Fajeriadi, H., D. Dharmono, dan M. Muchyar. 2016. Keanekaragaman rotan di sekitar Air Terjun Rampah Menjangan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Jasni., R. Damayanti, dan T. Kalima. 2012. Atlas Rotan Indonesia jilid 1 Cetakan ke-2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Keteknikan Kehutanan dan Pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu. Badan Penelitiann dan Pengembangann Kehutanan. Kementerian Kehutanan. Bogor.

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.

Perjanjian Kerja Sama Nomor 04/T.1/BTU/REN/04/2021 tentang Kemitraan Konservasi dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemberian Akses Pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu pada Zona Tradisional Taman Nasional Kerinci Seblat di Desa Suka Negeri Kecamatan Topos Kabupaten Lebong.

Sugiyono. 2021. Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Edisi kedua Cetakan ke-3. Bandung: Alfabeta,Cv, Hal. 2

Sofiah, S., D. Setiadi, dan D. Widyatmoko. 2013. Pola penyebaran, kelimpahan dan asosiasi bambu pada komunitas tumbuhan di Taman Wisata Alam Gunung Baung Jawa Timur. *Berita Biologi*, *12*(2), 239-247.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.